

MENINGKATKAN KETERAMPILAN DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN METODE EXPERIENTIAL LEARNING DALAM MENULIS KARANGAN SEDERHANA DI KELAS IV SD

Cecep Wahyu Hoerudin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
cecepwahyu@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai banyak sekali fungsi yang sangat berpengaruh bagi perkembangan siswa, salah satunya adalah bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi, yang tentu saja dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan berbahasa, sehingga peserta didik dapat dengan mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan sederhana. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dengan dua siklus, terdiri dari dua pertemuan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Experiential Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan sederhana. Persentase ketuntasan siswa pada siklus I sebesar 80%, siklus II sebesar 85%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa penerapan metode Experiential Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis karangan sederhana kelas IV.

Kata Kunci : Menulis Karangan Sederhana, Metode Experiential Learning, Hasil Belajar.

Abstrack: *This research is motivated by the fact that Indonesian language learning has many functions that are very influential on student development, one of which is that Indonesian functions as a communication tool, which of course can influence the development of students in terms of language knowledge and skills, so that students can easily interact and adapt to their social environment. This research aims to improve student learning outcomes in writing simple essays. The research method used is classroom action research. The research was carried out in two cycles, consisting of two meetings which included planning, implementation, observation and reflection. The research results show that the application of the Experiential Learning method can improve student learning outcomes in writing simple essays. The percentage of student completion in cycle I was 80%, cycle II was 85%. Thus, it is concluded that the application of the Experiential Learning method can improve student learning outcomes in writing simple essays for class IV.*

Keywords: *Writing Simple Essays, Experiential Learning Methods, Learning Outcomes.*

Article History:

Received: 28-08-2023

Revised : 27-09-2023

Accepted: 18-10-2023

Online : 21-10-2023

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Indonesia penting dipelajari bagi siswa di sekolah, karena pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang berusaha untuk memperoleh keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Hal tersebut terlihat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berisi tentang usaha-usaha yang dapat memperoleh serangkaian keterampilan berbahasa. Menurut (Hoerudin, 2020) bahwa

terampil berbahasa berarti siswa dapat terampil dalam beberapa aspek yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu, keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Aspek-aspek keterampilan tersebut adalah aspek yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai banyak sekali fungsi yang sangat berpengaruh bagi perkembangan siswa, salah satunya adalah bahwa bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi, yang tentu saja dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik dalam hal pengetahuan dan keterampilan berbahasa, sehingga peserta didik dapat dengan mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Hoerudin, 2023). Selain itu, menurut (Simbolon, 2023) bahwa fungsi berbahasa dalam hal pendidikan, peserta didik dapat memahami tentang pengenalan dan keterampilan dalam berbahasa sehingga akan membantu prosesnya dalam belajar agar mendapatkan hasil yang optimal.

Keterampilan dalam bahasa Indonesia dapat dipelajari oleh siswa secara bertahap, dimulai dari keterampilan yang paling mudah dan akan terus meningkat sampai keterampilan yang paling susah. Menurut (Hoerudin, 2022) bahwa pembelajaran keterampilan dalam bahasa Indonesia memerlukan berbagai upaya yang harus terus ditingkatkan agar hasil yang dicapai siswa sesuai dengan yang diharapkan. Lebih lanjut (Heryati, 2022) mengemukakan bahwa peningkatan keterampilan berbahasa Indonesia selalu berkaitan dengan berbagai kebutuhan yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, baik kebutuhan lisan maupun tulisan.

Keterampilan menulis merupakan salah satu materi dan bidang aktivitas yang memegang peran sangat penting yang dapat dilakukan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) (Yuliani, 2022). Menulis merupakan bagian dari empat keterampilan yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang tentu saja harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Menulis juga merupakan salah satu kompetensi yang tidak hanya diajarkan dalam satu jenjang pendidikan saja, namun diajarkan mulai dari jenjang pra sekolah hingga sekolah menengah atas (Pikri, 2022). Tarigan sebagaimana dikutip (Arifudin, 2022) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafis menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafis tersebut.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis juga merupakan keterampilan yang sulit dari empat keterampilan berbahasa yang lainnya, karena dalam menulis memerlukan keterlibatan dalam proses berpikir (Sudrajat, 2021). Menurut Saleh Abbas dalam (Hoerudin, 2021) bahwa menulis sebagai proses berpikir berarti bahwa sebelum dan atau saat setelah menuangkan gagasan dan perasaan secara tertulis diperlukan keterlibatan proses berpikir. Agar siswa dikatakan dapat terampil dalam menulis, maka diperlukan ide-ide yang bisa dituangkan dalam sebuah bentuk karangan. Karangan itu sendiri memiliki klasifikasi dan jenis yang beragam contohnya saja karangan deskripsi, argumentasi, dan narasi. Lebih lanjut Zainnurahman dalam (Puspita, 2020) mengungkapkan bahwa narasi merupakan tulisan yang menceritakan sebuah kejadian. Karangan narasi dapat berupa karangan fiksi ataupun karangan non fiksi.

Pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi sudah diperkenalkan sejak siswa berada di jenjang Sekolah Dasar. Pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi memang tidak begitu saja diperoleh dengan mudah oleh siswa. Pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi memerlukan banyak latihan dan percobaan. Sejalan dengan hal ini Zainurrahman dalam (Hoerudin, 2010) mengungkapkan bahwa menulis harus disertai dengan latihan-latihan yang sudah pasti “jatuh bangun” dalam mencapai penguasaan keterampilan tersebut.

Hasil observasi dan wawancara awal dengan guru kelas IV SDI Modern yang pada tanggal 14 sampai 15 Februari 2023, diperoleh bahwa keterampilan menulis siswa masih rendah dengan nilai rata-rata ketuntasan masih di bawah kriteria yang telah ditentukan yaitu 70. Berikut daftar nilai menulis karangan narasi siswa SDI Modern.

Hal ini disebabkan karena guru hanya menggunakan model ceramah dan hanya memberikan tugas menulis karangan narasi tanpa ada stimulus atau rangsangan dengan menggunakan model yang menarik, sehingga siswa kurang mempunyai kemauan yang keras dalam menulis karangan narasi. Selain itu terdapat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan gagasan dalam menulis karangan narasi sehingga 70% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan dan hanya 30% siswa yang mencapai kriteria ketuntasan.

Syharsono dalam (Mayasari, 2022) mengemukakan bahwa istilah metode berasal dari Bahasa Yunani “*metodos*”. Kata ini berasal dari dua kata: “*metha*” berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thariqat*”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud, sehingga dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam (Arifudin, 2020) mengandung arti bahwa kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Dalam hal pembelajaran Sugiono dalam (Hoerudin, 2001) menerangkan bahwa pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan peserta didik yang didalamnya ada tiga kegiatan utama yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan perencanaan pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Jadi pembelajaran adalah suatu proses tindakan yang disengaja pada suatu lingkungan yang didalamnya terdapat pendidik, peserta didik, dan sumber untuk melakukan kegiatan pada situasi tertentu.

Menurut Hamzah B. Uno dalam (Hoeruddin, 2011) bahwa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi metode pembelajaran adalah jalan yang ditempuh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan tahapan-tahapan tertentu.

Abu Ahmadi dalam (VF Musyadad, 2022) mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah cara pendidik memberikan pelajaran dan cara peserta didik menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Jadi peranan metode pembelajaran ialah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Dalam menggunakan suatu metode, kita seharusnya memiliki beberapa landasan pemikiran mengapa kita memakai metode tersebut. Prinsip pemakaian metode yang digunakan berfungsi untuk memberi penguatan terhadap apa yang kita kerjakan, sehingga kita mempunyai alasan yang kuat dalam menggunakan metode tertentu.

Metode yang dipilih pendidik seharusnya merupakan metode yang tepat, metode yang tidak bertentangan dengan tujuan pembelajaran atau standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam RPP (Sulaeman, 2022).

Anike Erlina Arindawati dan Hasbullah Huda dalam (Apiyani, 2022) bahwa khusus metode mengajar dalam kelas, efektifitas sebuah metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi, dan faktor guru itu sendiri. Dengan memiliki pengetahuan secara umum mengenai sifat berbagai metode, seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dalam situasi dan kondisi pengajaran yang khusus.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, menurut (Nurbaeti, 2022) bahwa metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dan sebaik mungkin.

Sehubungan dengan hal tersebut, Ahmad Tafsir dalam (Hoerudin, 2012) menyatakan bahwa banyak orang menerjemahkan atau menyamakan pengertian metode dengan cara. Ini tidak seluruhnya salah. Memang metode dapat juga diartikan cara. Untuk mengetahui pengertiannya dilihat dari penggunaan kata *methode* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Inggris ada kata *way* dan *methode*, dua kata ini sering diterjemahkan cara dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya yang lebih layak diterjemahkan cara adalah kata *way*, bukan kata *methode*. Metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan pengertian "cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu". Ungkapan "paling tepat dan cepat" itulah yang membedakan *method* dengan *way*. Karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat, maka urutan kerja dalam suatu metode harus diperhitungkan benar-benar secara ilmiah.

Dari penjelasan di atas tadi dapat dilihat bahwa pada intinya metode bertujuan untuk mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan cepat dan tepat sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karenanya terdapat sebuah prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah diterima oleh para peserta didik. Banyaknya metode yang ditawarkan pada ahli sebagaimana dijumpai dalam buku-buku pendidikan lebih merupakan usaha untuk mempermudah atau mencari jalan yang paling sesuai dengan perkembangan jiwa peserta didik dalam menjalani sebuah pembelajaran.

Dalam pembelajaran keterampilan menulis tidak mungkin cukup hanya disampaikan dengan teori namun dibutuhkan juga rangsangan atau stimulus kepada siswa dengan menggunakan model yang menarik. Terkait dengan permasalahan-permasalahan di atas, harus dicari solusi dan perlu dilakukan perubahan dalam penggunaan model yang tepat. Dalam hal ini peneliti dan kolaborator sepakat menggunakan model *Experiential Learning*.

Dalam sebuah proses pembelajaran diperlukan penggunaan sebuah pendekatan, strategi atau model agar pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal (Hoerudin, 2014). Dalam penelitian ini sendiri menggunakan model untuk menunjang proses

pembelajaran. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *experiential learning*.

Experiential learning adalah pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman pribadi yang dialami oleh siswa dan siswa terlibat secara aktif dan secara langsung dalam proses tersebut, baik di dalam kelas maupun di luar kelas (Hoerudin, 2013). Menurut Dewey dalam (Hoerudin, 2017) bahwa “*emphasized the important of learning by doing: experience acts as an organising focus for learning*”. Dalam *experiential learning* pentingnya belajar dengan mengalami atau melakukan pengalaman itu memiliki peran yang penting untuk memfokuskan pembelajaran itu sendiri dengan menelaah pada objek nyata.

Sedangkan menurut Lewin dalam (Tanjung, 2022) bahwa *experiential learning* lebih memfokuskan pada pengalaman individu atau pribadi dalam pembelajaran. Dalam *experiential learning* menurut Lewin dalam (Surya, 2023) bahwa: a) Pengalaman yang baru saja terjadi adalah dasar dari pengamatan dan refleksi, b) Umpan balik yang menunjuk pada langkah selanjutnya, c) Memiliki konsep-konsep abstrak, serta d) Menguji tindakan yang dilakukan yang akan berdampak pada masa yang akan datang.

David Kolb dalam (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa pengalaman pribadi memberikan kehidupan, tekstur dan arti terhadap konsep yang masih abstrak. Dalam waktu yang sama, pengalaman pribadi juga menghasilkan sebuah konsep nyata.

Menyadari akan pentingnya model yang tepat dalam pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi maka peneliti dan guru kelas IV sepakat menggunakan model *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi.

Dari permasalahan dan uraian demi uraian diatas maka penulis akan mencoba mengadakan penelitian dengan mengangkat judul Meningkatkan Keterampilan Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Metode *Experiential Learning* Dalam Menulis Karangan Sederhana Di Kelas IV SD.

B. METODE PENELITIAN

Menurut (Rahayu, 2020) bahwa metode penelitian adalah sebuah upaya dalam mencari dan mengumpulkan data atau informasi penelitian yang digunakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari II siklus. Penelitian Tindakan Kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut (Haris, 2023).

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dengan melakukan tindakan oleh guru di dalam kelasnya sendiri. Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis & Taggart dalam (Hanafiah, 2021) penelitian tindakan kelas adalah studi yang dilakukan untuk memperbaiki diri sendiri, pengalaman kerja sendiri, tetapi dilaksanakan secara sistematis, terencana, dan dengan sikap mawas diri.

Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IV di SD yang berjumlah 24 anak, terdiri dari 9 anak laki-laki dan 15 anak perempuan. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang ada di kelas dan sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian, yaitu masih rendahnya pembelajaran keterampilan menulis karangan sederhana..

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi, menurut (Ulfah, 2019) bahwa validitas isi (*content validity*) merupakan validitas instrument terkait dengan

kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur pada penelitian. Disini peneliti telah menemukan indikator dan sub indikator berdasarkan variable yang akan diteliti dengan menggunakan skala likert penelitian dan memberikan bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4 (baik) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sangat Baik (BSB), 3 (cukup) masuk dalam kriteria penilaian Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 2 (sedang) masuk dalam kriteria penilaian Mulai Berkembang (MB) dan 1 (kurang) masuk dalam kriteria penilaian Belum Berkembang (BB).

Peneliti merencanakan mengadakan penelitian ini dengan dua siklus. Siklus I dilakukan dengan 4 kali pertemuan dan siklus ke II dilakukan dengan 3 kali pertemuan. Penilaian untuk setiap indikator dinilai dengan bobot yang sudah dijelaskan di atas. Untuk mendapatkan nilai yang valid, penilaian dilakukan pada keenam indikator disiplin antri cuci tangan pada penelitian ini. Berikut adalah contoh langkah-langkah penilaian yang dilakukan oleh peneliti: a) Anak yang mampu melaksanakan indikator pertama (bersabar saat menunggu giliran) berturut-turut selama siklus I (4 hari penuh) dan siklus II (3 hari penuh) maka anak tersebut tingkat kedisiplinannya sudah baik dan masuk dalam kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) dan mendapatkan nilai 4, b) Anak yang mampu melaksanakan indikator pertama (bersabar saat menunggu giliran) selama siklus I (hanya 3 hari) dan siklus II (hanya 2 hari) maka anak tersebut tingkat kedisiplinannya cukup disiplin dan masuk dalam kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan mendapatkan nilai 3, c) Anak yang mampu melaksanakan indikator pertama (bersabar saat menunggu giliran) selama siklus I (hanya 2 hari) dan siklus II (hanya 1 hari) maka anak tersebut tingkat kedisiplinannya sedang / terkadang disiplin dan masuk dalam kriteria Mulai Berkembang (MB) dan mendapatkan nilai 2, serta d) Anak yang mampu melaksanakan indikator pertama (bersabar saat menunggu giliran) selama siklus I dan siklus II (tidak pernah) maka anak tersebut tingkat kedisiplinannya kurang / tidak disiplin dan masuk dalam kriteria Belum Berkembang (BB) dan mendapatkan nilai 1.

Demikian seterusnya langkah-langkah diatas dilakukan oleh peneliti dalam indikator-indikator berikutnya baik dalam siklus I dan siklus II sampai akhirnya mendapatkan presentase yang diharapkan. Kisi-kisi instrument yang digunakan untuk mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

Teknik yang digunakan untuk analisis data pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analitik. Ratna dalam (Hanafiah, 2022) menegaskan bahwa penelitian deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Teknik deskriptif terbagi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Menurut Ronny Kountur dalam (Arifudin, 2023) bahwa penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut berhubungan dengan keadaan yang terjadi saat itu, menguraikan satu variabel saja atau beberapa variabel namun diuraikan satu persatu, variabel yang diteliti tidak dimanipulasi atau tidak ada perlakuan (*treatment*). Menurut Dahlan dalam (Ulfah, 2023) bahwa data-data yang terkumpul tersebut kemudian diuji dan diteliti tentang keaslian dan kesahihannya melalui kritik eksternal dan internal sebagai konsekuensi logis dari penelitian ini, agar data yang didapatkan benar-benar menggambarkan tentang kedisiplinan mengantri dan perkembangan sikap sosial pada masa kanak-kanak yang dimaksudkan dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam proses penelitian dengan rumus :

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

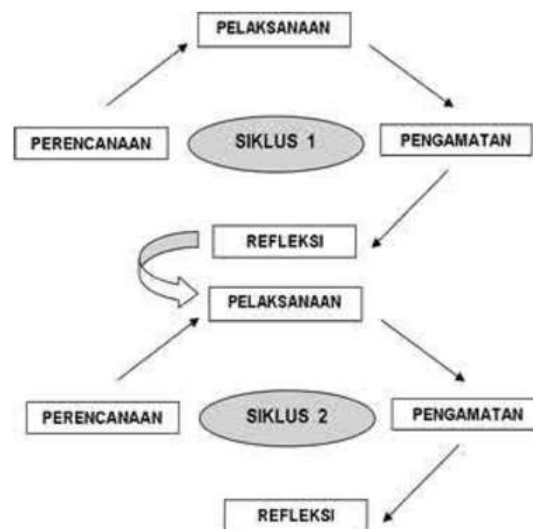
NP = Nilai presen yang dicari

R = Skor mentah

SM = Skor maksimum

Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: 1) Reduksi Data : merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, 2) Display Data adalah mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan yang tebal, dengan sendirinya akan susah melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat, serta 3) Penarikan Kesimpulan : langkah yang terakhir adalah menyimpulkan data yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahapan ini sesuai dengan model PTK yang diperkenalkan oleh Kemmis & Mc Taggart dalam (Fitria, 2020) yang digambarkan sebagai berikut :



(Kemmis & Mc Taggart)
Gambar 1. PTK Alur Penelitian

Siklus I : Perencanaan (menyiapkan RPPH, menyiapkan media pembelajaran, membuat lembar observasi siswa), Pelaksanaan (membuka pembelajaran, kegiatan inti, kegiatan penutup), Observasi (mencatat partisipasi siswa), Refleksi (bagian mana yang telah dicapai siswa, bagian mana yang belum dicapai siswa, apa yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya).

Siklus II : Perencanaan (menyiapkan RPPH, menyiapkan media pembelajaran, membuat lembar observasi siswa), Pelaksanaan (membuka pembelajaran, kegiatan inti, kegiatan penutup), Observasi (mencatat partisipasi siswa), Refleksi (bagian mana yang telah dicapai siswa, bagian mana yang belum dicapai siswa, apa yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya).

Dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas isi (*content validity*) adalah validitas instrument yang berkaitan dengan kemampuan suatu instrumen mengukur isi (konsep) yang akan diukur.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rincian dalam kegiatan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut

Perencanaan

Tahap perencanaan peneliti melakukan observasi terhadap guru dan peserta didik. kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi peserta didik, kondisi kelas, kondisi

sekolah, dan berbagai sarana yang mendukung pembelajaran. Dari observasi awal maka ditemukan berbagai masalah yang ada di kelas tersebut. Setelah melakukan observasi awal maka peneliti bersama kolaborator melakukan diskusi untuk menentukan permasalahan serta mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas khususnya dalam pembelajaran menulis karangan sederhana. Setelah diskusi dilakukan maka peneliti dan guru memutuskan menggunakan model experiential learning untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kemudian peneliti dan guru melakukan diskusi lebih lanjut mengenai persiapan yang akan digunakan ketika pembelajaran berlangsung.

Tindakan dan observasi

Pada tahap ini, berbagai sarana dan media yang dibutuhkan harus sudah siap digunakan. Kemudian peneliti dan guru melaksanakan proses penelitian dimana guru sebagai kolaborator yaitu sebagai pelaksana pembelajaran. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya yaitu pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan model experiential Learning. Ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik diberikan tugas berupa soal tes yaitu untuk menulis karangan sederhana dengan menggunakan model experiential learning. Guru sebagai pelaksana pembelajaran membimbing peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan tugas peneliti ketika pembelajaran berlangsung yaitu memperhatikan dan meneliti proses pembelajaran. Peneliti mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung yang berguna untuk mengisi lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti, selain itu di akhir pembelajaran peneliti harus menuliskan semua kegiatan yang terjadi dari awal sampai akhir selama pembelajaran berlangsung. Tahap proses koreksi hasil kerja dilakukan oleh peneliti.

Refleksi

Tahap refleksi bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, selanjutnya dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Kemudian peneliti membuat rancangan pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran selanjutnya dengan mempertimbangkan kendala dan kekurangan yang terjadi pada proses pembelajaran yang terjadi sebelumnya.

Kemampuan siswa menulis karangan sederhana mengalami peningkatan nilai yang tampak dari jumlah nilai dan rata-rata yang diperoleh siswa. Jumlah nilai secara keseluruhan pada siklus I adalah 1920 dengan rata-rata 80. Sedangkan pada siklus II, jumlah nilai keseluruhan adalah 2040 dengan rata-rata 85. Peningkatan nilai hasil belajar menulis karangan sederhana siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Nilai Siswa

Siklus	Jumlah keseluruhan nilai	Rata-rata (%)
I	1920	80
II	2040	85

Sumber : Pengolahan Hasil Penelitian

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa metode *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menuliskan karangan sederhana. Berdasarkan data tersebut juga dapat dibuktikan bahwa hasil belajar pada siklus II lebih baik daripada hasil belajar pada siklus I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Experiential Learning* dapat meningkatkan perilaku positif siswa, yaitu menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, karena belajar berdasarkan pengalamannya sendiri. Metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih kreatif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Mardizal, 2023) yang mengungkapkan bahwa penerapan metode *Experiential Learning* dapat meningkatkan perilaku positif siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo sebagaimana dikutip (Ulfah, 2022) mengemukakan bahwa penggunaan satu atau beberapa metode mempunyai syarat-syarat sebagai berikut yang harus diperhatikan: a) Metode mengajar yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa, b) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa, c) Metode mengajar yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa dan menjadikannya hasil karya, d) Metode yang digunakan harus dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi, e) Metode mengajar yang digunakan harus dapat mendidik siswa dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi, f) Metode mengajar yang dipakai harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan, serta g) Metode mengajar yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pembelajaran. Perlu juga menjadi pertimbangan bahwa ada materi yang berkenaan dengan dimensi aktif dan psikomotorik, dan ada materi yang berkenaan dengan dimensi kognitif, dan semua hal ini memerlukan metode-metode yang berbeda untuk mencapai kesemuanya dalam tujuan pembelajaran (Ulfah, 2020). Lebih lanjut (Mayasari, 2021) mengemukakan dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar peserta didik sehubungan dengan mengajar guru, dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif antara guru dengan peserta didik. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan peserta didik berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan dengan baik jika peserta didik lebih aktif dibandingkan dengan pendidiknya. Misalnya menggunakan metode pembelajaran yang membuat peserta didik belajar dengan berfikir, bergerak dan lain sebagainya.

Hamalik sebagaimana dikutip (Fitria, 2023) mengungkapkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam model pembelajaran *experiential learning* adalah sebagai berikut: 1) Guru merumuskan secara seksama suatu rencana pengalaman belajar yang bersifat terbuka (*open minded*) yang memiliki hasil-hasil tertentu, 2) Guru harus bias memberikan rangsangan dan motivasi, 3) Siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil/keseluruhan kelompok didalam belajar berdasarkan pengalaman, 4) Para siswa ditempatkan pada situasi-situasi nyata, maksudnya siswa mampu memecahkan masalah dan bukan dalam situasi pengganti, 5)

Siswa aktif berpartisipasi di dalam pengalaman yang tersedia, membuat keputusan sendiri, menerima konsekuensi berdasarkan keputusan tersebut, serta 6) Keseluruhan kelas menceritakan kembali tentang apa yang dialami sehubungan dengan mata pelajaran tersebut untuk memperluas pengalaman belajar dan pemahaman siswa dalam melaksanakan pertemuan yang nantinya akan membahas bermacam-macam pengalaman.

Langkah menantang bagi guru dalam *experiential learning* adalah memikirkan atau merancang aktivitas pengalaman belajar seperti apa yang harus terjadi pada diri siswa baik yang individu maupun yang kelompok. Roem sebagaimana dikutip (Mayasari, 2023) mengemukakan bahwa aktivitas pembelajaran harus berfokus pada peserta belajar (*student-centered learning*). Dengan demikian, apa yang harus kita lakukan, apa yang harus mereka lakukan, apa yang harus kita katakan atau sampaikan harus secara detail kita rancang dengan baik. Begitu pula dengan media dan alat bantu pembelajaran lain yang dibutuhkan juga harus benar-benar tersedia dan siap untuk digunakan.

Kelebihan dari model ini, menurut Muhammad Rohman dan Sofan Amri dalam (Ulfah, 2021) antara lain dapat meningkatkan partisipasi peserta didik, meningkatkan sifat kritis peserta didik, meningkatkan analisis peserta didik, dan dapat menerapkan pembelajaran pada situasi yang lain. Sedangkan kekurangan dari model ini adalah penekanan hanya pada proses bukan pada hasil, keamanan siswa, biaya yang mahal, dan memerlukan waktu yang panjang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis yang telah diuraikan pada sebelumnya, maka diambil kesimpulan bahwa hasil belajar pada siklus II lebih baik daripada hasil belajar pada siklus I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Experiential Learning* dapat meningkatkan perilaku positif siswa, yaitu menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, karena belajar berdasarkan pengalamannya sendiri. Metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa menjadi lebih kreatif.

Adapun saran yang dapat disampaikan berdasar pada hasil penelitian, yaitu: 1) Guru hendaknya menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga guru dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan topik pembelajaran, 2) Pihak sekolah hendaknya mengenalkan metode *Experiential Learning* sebagai salah satu metode pembelajaran yang inovatif, sesuai dengan kebutuhan siswa, dan 3) Peneliti selanjutnya, metode *Experiential Learning* dapat diterapkan pada materi dan mata pelajaran yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari dalam penyusunan jurnal ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang telah membantu.

DAFTAR RUJUKAN

- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.

- Arifudin, O. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- Arifudin, O. (2021). *Manajemen Strategik Teori Dan Implementasi*. Banyumas : Pena Persada.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Fitria, N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Terhadap Pengambilan Keputusan Calon Mahasiswa Untuk Memilih Jurusan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 120–127.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.
- Haris, I. (2023). Pengenalan Teknis Penggunaan Software Turnitin Dan Mendeley Dekstop Untuk Meningkatkan Kualitas Karya Ilmiah Mahasiswa Baru. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 172–178.
- Heryati, Y. (2022). The Implementation of Character Education on Bahasa Indonesia through Active Learning in Elementary Schools. *Proceedings of the 1st Bandung English Language Teaching International Conference (BELTIC 2018) - Developing ELT in the 21st Century*.
- Hoeruddin, C. W. (2011). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa dan Budaya*. Prosiding Seminar Nasional. Padang. Sukabina Press Padang.
- Hoerudin, C. W. (2001). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Type Jigsaw Dalam Membaca Pemahaman Di SMU*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hoerudin, C. W. (2010). Pengembangan Membaca Kritis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Peningkatan Kapasitas Berpikir Kritis. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2).
- Hoerudin, C. W. (2012). *Teori Belajar dan Model Pembelajaran Paud*. Bandung: FKIP Uninus Bandung.
- Hoerudin, C. W. (2013). *Pengembangan Karakter Melalui Teks Wacana Sastra pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia*. Prosiding PG PAUD FKIP Uninus.
- Hoerudin, C. W. (2014). Pendidikan Harmoni sebagai Alternatif Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter. *Implementation of 2013 Curriculum and Comparison of Indonesian Curriculum to Other Countries Curriculum*, 5(1), 103.
- Hoerudin, C. W. (2017). Model Kebahasaan Berkarakter dalam Mengembangkan Aspek Nilai, Agama, dan Moral Anak Usia Dini. *Educhild Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1),

1–12.

- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Anak Melalui Pendekatan Student Centered Learning. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(2), 128–136.
- Hoerudin, C. W. (2021). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Dengan Metode Bercerita. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(2), 121–132.
- Hoerudin, C. W. (2022). Implementasi Model Tipologi Interaksi untuk meningkatkan interaksi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis online. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 242–255.
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Bentuk Buku Dongeng Fabel. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 1–10.
- Mardizal, J. (2023). Model Kepemimpinan Transformational, Visioner dan Authentic Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 2994–3003.
- Mayasari, A. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179.
- Mayasari, A. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Nurbaeti, N. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
- Pikri, F. (2022). Policy Implementation in Preventing Plagiarism in Students in the Digital Age. *Iapa Proceedings Conference*, 234–242.
- Puspita, R. D. (2020). Integrating Thematic Instruction Using Webbed Curricula Model to Improve Students' Reading Comprehension on Informational Text. *Anatolian Journal of Education*, 5(2), 1–18.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Simbolon, B. R. (2023). E-Learning: Succeeding amid the pandemic period, forgotten in the Post-Pandemic Era. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 903–910.
- Sudrajat, R. T. (2021). Pengembangan model perkuliahan daring dalam meningkatkan berpikir Hots melalui pemahaman isi bacaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi Tahun 2020. *Semantik*, 10(2), 155–162.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Surya, C. M. (2023). Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Bermain Finger Painting. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 9–14.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Ulfah, U. (2019). Peran Konselor Dalam Mengembangkan Potensi Peserta Didik.

- Jurnal Tahsinia*, 1(1), 92–100.
- Ulfah, U. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, 1(2), 138–146.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Ulfah, U. (2022). Peran Guru Dalam Upaya Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 3(1), 9–16.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(1), 13–22.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- Yuliani, Y. (2022). Pedagogical Social Interaction Communication Model in Developing Islamic National Education. *ITALIENISCH*, 12(1), 526–532.